

PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DI DAERAH TRANSISI

Sukino

Dosen Institut Agama Islam Negeri Pontinak,
Mahasiswa Doctoral Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ariefsukino@yahoo.co.id

Abstract. *Madrasah is a populist educational institution in the midst of the Muslim community in Indonesia, especially in rural and transitional areas. Madrasahs are currently facing rapidly changing societies, such as structural, culture and interaction change. The change is caused by the rapidity of modernization and globalization. Education in the context of globalization, including education globalization is required to develop an educational system that will produce graduates who have competitiveness from local, national and international levels. To achieve this goal educational institutions need to internalize themselves with the global environment as a positive response to the changes brought about by modernization and globalization. Externalization is the process of adaptation. Adaptation implies the ability of a community group or an individual to learn and change. Thus the process of adaptation or adjustment refers to the ability of the community to adapt to their environment. The process of adaptation is a positive psychological response in the form of emotional and social change. The form of adaptation that greatly affects the survival and development of madrasah in the transitional area of the global era are curriculum. In the curriculum aspect, madrasahs do not have to replace the existing curriculum, but try to provide development with rational, constructive, and dialogical approaches. While in the aspect of madrasah leadership should begin to prepare a visionary and transformative leadership model.*

Keywords: *Adaptation, Madrasah, Transitional Society*

Abstrak. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang populis ditengah masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dan daerah transisi. Madrasah saat ini sedang menghadapi perubahan masyarakat yang sangat cepat, yakni perubahan struktur, kultur dan interaksi. Dimana perubahan tersebut diakibatkan oleh derasnya modernisasi dan globalisasi. Pendidikan di dalam konteks globalisasi, termasuk di dalamnya globalisasi pendidikan menuntut mengembangkan sistem pendidikan yang akan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dari tingkat lokal, nasional dan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan perlu mengeksternalisasikan diri dengan lingkungan global sebagai respon positif terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi. Eksternalisasi adalah proses adaptasi. Proses adaptasi merupakan respon psikologis yang positif dalam bentuk perubahan emosional dan sosial. Bentuk adaptasi yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan bertahan dan perkembangan madrasah di daerah transisi pada era global adalah pengembangan kurikulum. Dalam aspek kurikulum, madrasah tidak harus mengganti kurikulum yang sudah ada, namun mencoba memberikan pengembangan dengan pendekatan-pendekatan rasional, konstruktif, dan dialogis. Sementara dalam aspek kepemimpinan madrasah harus mulai mempersiapkan model kepemimpinan yang visioner dan transformative.

Kata Kunci: *Adaptasi, Madrasah, Masyarakat Transisi, Era Global*

Pendahuluan

Madrasah merupakan system sosial yang bersifat dinamis dalam merespon perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia. Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah dari sentralistik ke desentralistik merupakan sebuah kenyataan objektif. Masyarakat pun telah memahami bahwa perubahan kebijakan tersebut bagian dari respon terhadap perubahan yang terus berkembang di masyarakat. Dalam konteks perubahan seperti ini, setiap madrasah perlu memahami respon apa yang harus dilakukan sebagai proses objektivasi agar mampu bertahan dan mengembangkan diri.

Aspek kurikulum Madrasah termasuk problem yang serius, seperti : a) Sistem dan formatnya selalu berubah, akibatnya membingungkan para guru, maka rekonstruksi yang perlu dilakukan adalah melakukan solusi, yaitu menyesuaikan kurikulum dengan visi misi madrasah dan dengan kondisi yang ada, b) Jumlah mata pelajaran terlalu banyak, akibatnya beban siswa terlalu berat untuk menguasai seluruh pelajaran. c) Materi pelajarannya kurang spesifik, akibatnya kurang memfokus dan penguasaan siswa setengah-setengah dan kurang matang d) Penjurusan mulai kelas II, akibatnya pendalaman ilmu bidang jurusan waktunya kurang. Problem kurikulum berikutnya adalah dari faktor guru, yaitu a) Sumber daya manusianya masih rendah, akibatnya tidak faham perkembangan kurikulum baru, kesulitan menyusun silabus, membuat rencana persiapan pembelajaran dan metode mengajarnya kurang variatif.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat serta problem internal yang dialami oleh madrasah di Indonesia telah mengakibatkan banyak madrasah dari tingkat MI, MTs, dan MA berada dalam keadaan kemunduran. Hal ini secara kasat mata dapat dilihat dari menurunnya jumlah siswa yang belajar di madrasah. Sebagai contoh penulis informasikan hasil pemantauan tim verifikasi dan Baseline Kementerian Agama Kalimantan Barat tahun 2015 bahwa di empat kabupaten yakni kabupaten Bengkayang, Sambas, Mempawah dan Kubu Raya dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan jumlah siswa yang disebabkan pemerintah daerah melakukan pengembangan lembaga pendidikan dengan mendirikan Sekolah dasar Negeri dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri Terpadu di daerah yang tidak jauh dari lokasi madrasah berdiri (laporan TIM MDC, 2015).

Berdasarkan pengamatan penulis selama menjadi Asesor Badan Akreditasi dekolah/Madrasah BAP-S/M Provinsi Kalimantan Barat, khususnya pengamatan tahun 2016 juga menemukan fakta bahwa madrasah Aliyah Swasta di tiap kabupaten mengalami penurunan jumlah siswa yang signifikan tiap tahunnya, hal ini berimplikasi pada rendahnya pendapatan dana operasional madrasah. Sehingga madrasah kesulitan dalam mengembangkan diri dan juga memberikan layanan pendidikan di bawah standar yang diharapkan oleh masyarakat. Fakta yang penulis paparkan ini

hanya sedikit dari kondisi madrasah swasta di Kalimantan Barat. Kemungkinan besar fakta yang sama juga dapat ditemukan di provinsi lain yang pada daerah pedesaan dan daerah transisi.

Menurut hemat penulis untuk merespon perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sehingga menyebabkan banyak problem dalam pengembangan madrasah, madrasah perlu melakukan eksternalisasi atau adaptasi secara tepat baik dari sisi struktur, kultur, dan interaksi sosial yang ada di internal dan eksternal lingkungannya. Atas dasar latar belakang masalah di atas maka paper ini akan membahas secara lebih dalam tentang cara adaptasi atau eksternalisasi madrasah yang berada di daerah transisi di era global melalui pengembangan kurikulum.

Pengembangan Madrasah Pada Masyarakat Transisi Perkembangan Madrasah

Seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan Nasional Indonesia dan didorong oleh laju modernisasi dan globalisasi, madrasah diberbagai daerah ada yang mengalami peningkatan, namun di banyak daerah justru mengalami penurunan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Perkembangan madrasah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan data dari Kementerian Agama tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah Madrasah Ibtidaiyah baik yang berstatus negeri maupun swasta berjumlah 24.353, Madrasah Tsanawiyah berjumlah 16.741 dan Madrasah Aliyah berjumlah 7.582 (Direktorat Jendral Madrasah Kementerian Agama RI, 2015). Perkembangan ini dikarenakan madrasah merupakan model lembaga pendidikan ideal yang menawarkan keseimbangan hidup, yaitu iman-taqwa (*imtaq*) dan ilmu pengetahuan teknologi (*iptek*). Selain itu, madrasah juga merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh di masyarakat serta memiliki basis sosial yang jelas.

Perkembangan madrasah di wilayah perkotaan sebagian besar berkecenderungan lebih mampu bersaing, sehingga ada peningkatan secara signifikan. Agumentasi yang sering mengemuka terkait hal ini adalah, pada satu dasawarsa akhir ini telah terjadi perubahan yang signifikan dikalangan umat Islam yang ditandai dengan: (1) semakin meningkat *new attachment* terhadap Islam dikalangan masyarakat Islam sejalan dengan membaiknya kesejahteraannya; (2) meningkatnya ketertarikan pada Islam ini kemudian melahirkan kelas menengah baru dalam struktur sosial masyarakat (Islam) *Indonesia-Muslim rising middle class*. Fenomena ini pada satu sisi cukup menggembirakan, namun pada sisi lain ini adalah tantangan berat untuk memenuhi aspirasi, harapan dan kebutuhan mereka akan pendidikan yang berkualitas.

Masyarakat Transisi

Menurut Georg Simmel masyarakat bermula dari interaksi timbale balik antara individu dalam suatu wilayah. Dengan hubungan itu maka akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi, maka akan muncul masyarakat (Johnson, 2008:39). Soerjono Soekanto (2006:22) memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (Taneko, 1984:11).

Berdasarkan wilayah tempat tinggalnya masyarakat dibedakan menjadi dua yakni masyarakat desa dan masyarakat kota. Sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan yang hidupnya bergantung pada alam sebagai tempat memenuhi kebutuhan dengan cara bertani, berternak dan berkebun. Maka dari itu Indonesia populer disebut sebagai Negara agraris. Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Karakteristik kehidupan masyarakat desa secara umum dapat dikemukakan bahwa keadaan masyarakat desa bila dilihat dari segi sosial mempunyai sifat yang statis, sederhana, peduli lingkungan sosial, musyawarah, masih memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Namun demikian, dengan adanya perkembangan teknologi yang mengglobal masyarakat mengalami perubahan kearah yang lebih modern pada bidang tertentu. Perubahan itu sering disebut dengan masa transisi.

Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri. Masyarakat transisi juga dapat dimaknai masyarakat yang mengalami perkembangan dari situasi yang awalnya tradisional dan secara berangsur-angsur sudah mulai mengalami perkembangan kehidupan baik dalam tatanan sosial maupun struktur sosial (Munandar, 1998:42).

Perubahan ini di sebabkan adanya keinginan dari setiap individu ataupun sekelompok orang yang ingin berubah dan telah mengalami perkembangan pemikiran kearah yang lebih baik. Perubahan itu bisa dilihat dari struktur sosialnya, sikap dan perilaku serta cara pandang mereka dalam menafsirkan sesuatu. Kehidupan mereka

belum dikatakan modern tapi kehidupan mereka mengarah ke pada modern, bukan tidak mungkin bila suatu saat mereka mengalami kehidupan moderen. Dari segi pembangunan, masyarakat ini belum mempunyai banyak gedung-gedung mewah seperti masyarakat modern dan pusat perbelanjaan modern seperti Hypermart, tempat rekreasi belum begitu banyak, yang mengalami perubahan di bentuk bangunan pemerintahannya saja dan pada tempat umumnya hanya sebagian kecil, tapi dari pusat perdagangan masyarakat ini sudah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan mampu mengadakan hubungan perdagangan dengan daerah lain untuk memasok makanan atau kebutuhan guna memenuhi kehidupan mereka.

Setiap masarakat mempunyai kebudayaan tersendiri, kebudayaan masyarakat transisi sudah mulai berkembang, mereka sudah berangsur-angsur meninggalkan kepercayaan yang di pegang oleh nenek moyang mereka yang menyembah sesuatu yang tidak rasional, mereka sudah mulai tidak percaya kepada mitos bahkan kebudayaan yang bersipat seni mereka lestarikan dan jika perlu mereka memperkenalkan kedaerah lain agar mereka mempunyai identitas diri. Di samping itu masyarakat ini peka dan terbuka sekali terhadap hal-hal baru. Ciri-ciri masyarakat transisi adalah: 1) Kehidupan masyarakatnya sudah berubah dari situasi yang tadinya tradisional; 2) Sudah mengenal pembangunan; 3) Alat yang di pakai dalam kehidupan sehari-hari sudah agak berjual beli mahal; 4) Kebudayaanya sudah baru; 5) Sudah mengenal kesejahteraan hidup; 6) Struk sosialnya mengalami perubahan; 7) Daya fakir individu yang mengarah pada tujuan hidup yang sejahtera; 8) Jalur akses perdagangan dan jalan wilayah mereka sudah akses cepat; 9) Dalm pemenuhan kebutuhan dan kehidupan mereka tidak dikatakan kuno lagi.

Karakteristik Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi merupakan masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Menurut Himes dan Moore (1968) mengkategorikan perubahan sosial dalam tiga bentuk atau dimensi meliputi; (a) dimensi sturtural, (b); dimensi kutural, dan (c); dimensi interaksional. Ketiga dimensi tersebut diberi penjelasan sebagai berikut:

Perubahan Dimensi Struktural.

Perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Struktur sosial muncul karena adanya dua unsur berikut yaitu pertama factor individu sebagai pembentuk masyarakat sekaligus pembentuk struktur sosial, kedua factor interaksi antar individu dalam masyarakat akan membentuk struktur sosial, tanpa adanya interaksi maka struktur sosial tidak

mungkin terbentuk. Adapun fungsi struktur sosial mencakup tiga hal yakni: *pertama* Fungsi identitas, yaitu sebagai penegas identitas yang dimiliki suatu kelompok, *kedua* Fungsi kontrol yaitu untuk mengontrol individu yang berada dalam struktur sosial tertentu, *ketiga* Fungsi pembelajaran, yaitu dengan adanya struktur sosial individu dapat belajar melalui interaksi yang terjadi di dalamnya.

Perubahan struktur pada suatu masyarakat ditandai oleh mobilitas individu dan mobilitas kelompok dalam masyarakat. Mobilitas sosial yaitu suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial ini terdiri dari dua tipe, yaitu mobilitas sosial horisontal dan vertikal. Mobilitas sosial horisontal diartikan sebagai gerak perpindahan dari suatu status lain tanpa perubahan kedudukan. Jadi dalam mobilitas sosial horisontal ini, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang. Sedangkan mobilitas sosial vertikal yaitu suatu gerak perpindahan dari suatu status sosial ke status sosial lainnya, yang tidak sederajat. Mobilitas sosial vertikal ini jika dilihat dari arahnya, maka dapat dirinci atas dua jenis, yaitu gerak perpindahan status sosial yang naik (*social dimbing*) dan gerak perpindahan status yang menurun (*social sinking*).

Tinggi rendahnya mobilitas sosial individu dan kelompok pada masyarakat transisi sangat ditentukan oleh terbuka tidaknya kelas sosial yang ada pada masyarakat. Pada masyarakat yang berkelas sosial terbuka maka masyarakatnya memiliki tingkat mobilitas tinggi, sedang pada masyarakat dengan kelas sosial tertutup, maka masyarakat tersebut memiliki tingkat mobilitas sosial yang rendah. Mobilitas individu dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ideology, nilai yang terinternalisasi.

Perubahan Dimensi Kultural

Kebudayaan didefinisikan sebagai berikut, '*designs for living*': *the values, beliefs, behaviour, practices and material objects that constitute a people's way of life. Culture is a toolbox of solutions to everyday problems. It is a bridge to the past as well as a guide to the future* (Macionis, et.al). Perubahan dalam dimensi kultural ini mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat misalnya adanya penemuan (*discovery*) dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan meminjaman kebudayaan. Kesemuanya itu meningkatkan integrasi unsure-unsur baru ke dalam kebudayaan.

Perubahan kultural masyarakat khususnya masyarakat desa lebih banyak terfokus pada segi-segi non material, sebagai akibat dari penemuan baru atau modernisasi. modernisasi merupakan suatu proses yang berlangsung dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi dinamika kehidupannya, serta merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial budaya masyarakat yang terarah dan didasarkan

pada suatu perencanaan yang bersifat positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta transformasi masyarakat tradisional ke dalam masyarakat pra-modern.

Pengaruh dari globalisasi telah menyentuh berbagai sendi dari kehidupan, dan secara mendasar sampai mempengaruhi gaya hidup dari masyarakat yang berkaitan dengan dimensi kultural. Kultur tidak lagi berkaitan dengan lokalitas yang tetap seperti kota atau negara, tetapi mendapat makna baru yang mencerminkan tema dominan yang muncul dalam konteks global (Steger, 2005). Hal ini secara lebih mendalam terlihat dalam fanatisme masyarakat terhadap produk-produk asing dan segala hal yang berbau asing. Masyarakat melalui berbagai teknologi informasi (seperti televisi dan internet) dipaksa untuk menelan segala pesona dari negara-negara maju dan menciptakan penyeragaman kultural. Media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam munculnya penyeragaman cultural dan berdampak pada terjadinya krisis identitas dalam masyarakat.

Budaya massa di Indonesia sebagai produk global, semakin berkembang dalam era globalisasi yang memberikan penyeragaman pemaknaan baru dalam berkehidupan. Budaya massa mengingkari upaya berpikir dan menciptakan respon-respon emosional maupun sentimentalnya sendiri, ada kecenderungan menyederhanakan dunia nyata dan mengabaikan persoalan-persoalannya. Penyerapan budaya massa lebih berbentuk adopsi secara mentah-mentah, miskin atas respon intelektual, dan membungkam hal yang bertentangan. Hal tersebut terutama berdampak pada budaya lokal yang ada, tergerus dan tersisihkan oleh keberadaan budaya massa yang telah merambah sebagai patokan dalam berkehidupan. Budaya massa adalah salah satu jembatan untuk menyeragamkan keadaan kultural global, untuk dapat mempermudah kontrol ideologis oleh para penguasa global. Steger berpendapat bahwa krisis kultural yang terjadi diakibatkan karena arus kultural secara global yang telah dikendalikan oleh perusahaan media yang bersifat internasional, memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi baru untuk membentuk masyarakat dan identitas baru.

Masyarakat saat ini menganggap bahwa harga diri tergantung dari kemampuan untuk memamerkan bahwa ia telah membeli komoditi mutakhir, komoditi itu harus langsung dapat dibeli. Perusahaan media telah berhasil memperdayamasyarakat untuk terus mengkonsumsi produk-produk dari perusahaan global yang terus melakukan pembaharuan produk. Lebih jauh dari hal tersebut, *credit card* juga ikut memiliki andil besar dalam kebiasaan yang bersifat konsumtif. Berkat kredit yang ditawarkan kemampuan konsumsiterus meningkat sambil menjerumuskan konsumen dalam jerat hutang yang semakin besar serta mentalitas tertentu yaitu “makan dulu, kerja kemudian” (Saksono, 2009).

Budaya konsumtif pada kenyataannya ikut menjelaskan pembusukan para elite Indonesia yang terlibat dalam persoalan korupsi. Korupsi yang dilakukan oleh para elite tersebut dianggap sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus bertambah. Dapat dikatakan dengan kata lain bahwa korupsi muncul menandai berkembangnya sifat individualistik sebagai akibat peran pola pikir kapitalisme yang merasuk dalam paradigma masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini mengingatkan bahwa tindakan konsumtif bukan hanya sekedar gaya hidup, melainkan berdasar pada suatu pandangan individualism.

Perubahan Interaksi

Perubahan struktur dan kultur dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi pola interaksi masyarakat. Interaksi atau relasi sosial bermakna hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Setiap individu memerlukan pengetahuan mengenai proses sosial ini untuk hidup secara dinamis dalam masyarakat yang majemuk.

Interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dan sifat-sifat manusiadipengaruhi oleh tipe-tipe utama interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. Tipe-tipe interaksi yang tumbuh sangat ditentukan oleh norma dalam masyarakat yang berkaitan dengan peranan sosial, status sosial, dan nilai sosial. Jadi fakta sosial muncul melalui proses interaksi. Fakta sosial yang langsung dapat dirasakan dan dialami dalam kehidupan sosial adalah interaksi tatap muka, contohnya seorang mahasiswa dalam suatu lembaga pendidikan pada kenyataannya akan selalu melakukan hubungan yang kompleks dalam interaksi tatap muka, karena harus berhubungan dengan dosen, teman, dan karyawan. Dalam berinteraksi dengan dosen, teman, dan karyawan, ia harus mengikuti bentuk interaksi sosial yang mendasarinya atau pola yang telah dimanifestasikan dalam berinteraksi di lembaga.

Jadi, Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna, melalui hubungan langsung dengan kontak fisik yang direspon kedua belah pihak, kemudian mampu menangkap makna-makna komunikasi dalam simbol-simbol. Misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan pengertian penuh (Lindblom, *et.al.*, 2008: 49).

Tindakan manusia (social action) merupakan aspek dinamis dari manusia, dalam pengertian bahwa manusia memiliki sejumlah pengertian, perasaan, sikap, dan tindakan lain yang tidak terhitung banyaknya dalam kehidupan. Masyarakat sendiri mengusahakan kehidupan bersama menurut konsepsinya dan bertanggung jawab atas hasilnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial,

karena tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan dalam masyarakat. Pergaulan hidup akan terjadi dalam suatu kelompok sosial apabila terjadi suatu kerja sama, saling berbicara, dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan tujuan. Di sisi lain, untuk mencapai suatu tujuan terjadi suatu persaingan bahkan dapat menimbulkan suatu konflik (Mutekwe, 2012:231-233).

Modernisasi dan globalisasi yang telah menerobosbatas masyarakat desa, tampak dengan jelas telah mengubah sebagian kebiasaan dalam berinteraksi sosial baikdalam keluarga, lembaga pendidikan dan juga lembaga sosial yang berkembang di dalam masyarakat. selain perubahan yang terkait dengan lembaga, motif-motif individu dan kelompok dalam berinteraksi pun mengalami perubahan. Buktinya, relasi sosial di dalam masyarakat berupa relasi sosial yang terjadi di seputar status yang tidak terpisahkan dengan peranannya (hak dan kewajiban yang melekat dengan statusnya. Selain itu relasi sosial terjadi berdasarkan peranan yang dilakonkan sebagaimana statusnya yang dipegang setiap orang. Setiap peranan merupakan tempat pertemuan dan pertukaran jasa. Sifat pertukaran dalam relasi ini adalah didasarkan pada reward atau imbalan yang ekstrinsik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Peter M. Blau dan ia membedakannya dengan reward intrinsik. Perbedaan antara pertukaran ekstrinsik dengan intrinsik sejajar dengan pertukaran ekonomi dan pertukaran sosial. Hubungan relasi yang bersifat reward ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu reward lainnya, dan bukan reward demi untuk hubungan itu sendiri. Dalam kasus ini, reward itu dapat dipisahkan dari hubungannya, dan pada prinsipnya dapat diperoleh dari setiap pasangan pertukaran. Sebaliknya reward intrinsik adalah reward yang berasal dari hubungan itu sendiri. Dalam kasus ini, reward merupakan akibat logis dari suatu hubungan, tanpa adanya negosiasi sebelumnya. Azas pertukaran itu adalah *do ut des* (saya memberi, saudara harus memberi saya). Kedua belah pihak sama-sama mengeluarkan *cost* (biaya) dan mengharapkan reward (imbalan) yang profit (menguntungkan) dari setiap hubungan (Johnson, 2008).

Pengembangan Kurikulum Madrasah Pada Masyarakat Transisi

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dihadapkan dengan berbagai pilihan menyangkut berbagai aspek dan dimensi kehidupan. Masyarakat pun, dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan. Pilihan-pilihan mereka tidak lagi bersifat emosional dan mengandalkan primordialisme. Akan tetapi, pilihan-pilihan yang lebih rasional dan berwawasan ke depan. Fenomena seperti ini juga dengan sendirinya menyentuh bidang pendidikan, misalnya, dalam memilih lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anak-anak mereka pun sangat rasional dan

mempertimbangkan prospektif ke depan. Mereka yang berpeluang memilih, akan menentukan pilihan kepada lembaga pendidikan yang dipandang ideal, yakni lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi spiritual dan akhlak para siswa, yang mampu mengembangkan potensi sosial maupun keterampilan anak didiknya. Madrasah secara kelembagaan perlu mengembangkan sikap rekonstruksionistik-sosial, maksudnya pendidikan madrasah perlu aktif ikut memberi corak dan arah terhadap perkembangan masyarakat yang dicita-citakan. Maka dari itu filosofinya perlu dijabarkan dalam strategi pengembangan pendidikan madrasah yang visioner, lebih memberi nilai tambah strategis, dan lebih meningkatkan harkat dan martabat manusia. Strategi pengembangan pendidikan madrasah perlu dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan, ke arah pencapaian visi dan misi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Suprayogo, 2007: 55-56).

Proses mewujudkan cita-cita tersebut perlu di dukung dengan sikap kreatif yakni suatu sikap untuk memilih dan memilah informasi yang tepat, saling menyebarkan informasi dalam suatu *networking* atau yang tidak kalah penting yakni membangun jaringan dengan lembaga-lembaga di luar madrasah yang secara objektif akan memberikan pengaruh kepada lembaga pendidikan salah satunya adalah Madrasah (Muijs, 2011:1-3). Dengan itu pula akan tercipta berbagai ide-ide baru. Dengan modal kapital dan modal sosial tersebut diharapkan madrasah mampu melakukan perubahan yang cepat dalam mewujudkan cita-citanya. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan adalah melakukan adaptasi dengan cara merestrukturisasi elemen mendasar dari lembaga pendidikan yakni pada aspek kurikulum dan kepemimpinan.

Membingkai Kurikulum Transformative di Era Global

Masyarakat dengan dinamika yang melekat padanya sudah tentu menjadi tantangan yang harus ditaklukan oleh madrasah. Dengan segenap sumberdaya yang dimiliki madrasah harus mampu mengeksternalisasikan diri dengan tindakan-tindakan yang bertujuan (Ritzer, 2014: 759-760). Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian pendahuluan, problem yang cukup mendasar di madrasah adalah masalah kurikulum. Maka bentuk tindakan bertujuan yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kurikulum yang adaptif dengan kondisi lokal dan global.

Pengembangan kurikulum madrasah saat ini harus bersifat kritis terhadap kehidupan kita sendiri, komunitas dan lingkungan. Tujuan pengembangannya pada taraf implementasi berorientasi pada perubahan struktur dan kultur. Penulis berpandangan bahwa madrasah saat ini masih tergolong statis, masih banyak

madrasah di daerah transisi belum kreatif dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah diamanatkan oleh pemerintah seperti (KTSP dan K-13) akibatnya madrasah dinilai lambat dalam merespon perubahan yang ada di masyarakat.

Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Selama ini, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah pendekatan emosional, yaitu suatu usaha pendekatan yang bersifat spiritualis yang digunakan untuk menggugah perasaan dan emosi dalam meyakini ajaran Islam (Ramayulis, 2008:171). Namun dalam pendidikan Islam kritis-transformatif, pendekatan yang digunakan dipadukan dengan pendekatan rasional. Pendekatan ini akan berdampak dan berpengaruh pada pola pikir dan sikap peserta didik agar bersikap mandiri, tidak terlalu tergantung pada faktor eksternal, bersikap aktif dan positif dalam arti mampu untuk merubah diri menuju ke kualitas hidup yang lebih baik, berpola pikir lebih mengedepankan sikap rasional dari pada emosional. Kemajuan yang diperoleh adalah semata-mata karena prestasi diri. Optimisme untuk mendapatkan prestasi hidup ini tentunya harus ditunjang dengan suatu proses pendidikan yang fungsinya untuk mempersiapkan peserta didik mengadakan perubahan ke kualitas hidup yang lebih baik.

Selain itu, pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menyusun kurikulum madrasah adalah pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, serta pendekatan rekonstruksi sosial. dengan pendekatan tersebut maka akan dihasilkan kurikulum yang memiliki kekuatan pada isi dan proses sekaligus. Hal ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa masyarakat bersifat dinamis. Namun kenyataannya saat ini masih banyak dari pemimpin madrasah yang berpandangan sebaliknya sehingga kurikulum di buat dan di laksanakan berfungsi sebagai pewarisan, pemeliharaan pengetahuan, konsep-konsep, nilai-nilai yang telah ada (Karim, 2009:89).

Maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan andragogi, dan bukan pedagogi. Pendekatan andragogi adalah pendekatan pendidikan orang dewasa yang menempatkan peserta didik sebagai orang dewasa, maka konsekuensinya adalah menempatkan murid sebagai subjek dalam sistem pendidikan. Murid yang ditempatkan sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Dan fungsi guru adalah fasilitator, bukan menggurui, agar terjadinya komunikasi yang bersifat multicomunication antara guru dan murid.

Tujuan Kurikulum

Perubahan Kurikulum yang dikembangkan secara umum bertujuan mendorong pembaharuan-pembaharuan sosial, membangun kemerdekaan individu yang perlu, dengan cara memaksimalkan kemerdekaan personal di madrasah. Berdasarkan pernyataan ini, maka tujuan pendidikan kritis transformatif secara umum adalah agar peserta didik dapat: (1) lebih mandiri dalam menghadapi masalah dan menyelesaikannya, tanpa harus tunduk pada relasi kekuasaan yang menindas dalam bentuk apapun, baik berbentuk pengetahuan maupun kebenaran yang menguasainya; (2) mendapatkan kemerdekaan dalam menentukan takdir hidupnya sesuai dengan potensi yang dia miliki tanpa harus tunduk pada realitas pasar di lapangan dengan mengubah atau membuat potensi lain di dalam dirinya; (3) lebih apresiasif terhadap perbedaan, tidak mudah menyalahkan pandangan orang diluar dirinya dengan membenarkan pandangan dirinya; (4) lebih mempunyai tanggung jawab sosial. dengan; (5) mempunyai keberanian dalam melawan ketidakadilan dalam bentuk apa pun dengan penuh tanggung jawab; (6) berani membicarakan masalah-masalah lingkungan dan turun tangan dalam lingkungan tersebut; (7) mampu memperingatkan manusia dari bahaya zaman dan memberikan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut; (8) mampu dan berani melakukan penilaian kembali terhadap penemuan-penemuan, sistem nilai, atau budaya melalui metode-metode dan proses pengetahuan; dan (9) dapat meningkatkan sikap kritis terhadap dunia, dan dengan demikian ia dapat mengubahnya (Faqih, 2000:61).

Sejalan dengan pendapat di atas Kuntowijoyo juga menegaskan perlunya negaskan tujuan lembaga pendidikan, agar tidak terjebak dalam aktifitas kerja pragmatis. Selanjutnya ia mengingatkan kepada praktisi pendidikan Islam bahwa "Tugas intelektual Muslim adalah memberikan pemikiran kepada masyarakat, supaya masyarakat mempunyai alat analisis yang tajam dan dapat memainkan peranan dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena pergulatan Islam adalah pergulatan untuk relevansi di mana agama tidak boleh sekedar menjadi pemberi legitimasi terhadap sistem sosial yang sudah ada, melainkan harus memperhatikan dan mengontrol perilaku sistem tersebut. Dengan kata lain, Islam harus berperan sebagai pengendali sistem, bukan sebaliknya (Kuntowijoyo, 1999: 37).

Konten Kurikulum

Berdasarkan pada tujuan dari kurikulum era global, maka isi atau materi pembelajaran yang bersifat non-dikotomik (Abdurrahman Mas'ud, 2002:10). Artinya pendidik diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dalam satu kajian tertentu. Integrasi keilmuan menjadi penting dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih bersikap komunikatif dengan

menguasai beragam ilmu pengetahuan. Pendidik perlu memberikan penegasan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT sedangkan manusia sekedar menginterpretasikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan saja. Dalam konteks perubahan global materi pembelajaran di madrasah dikembangkan dengan tiga orientasi dimana ketiganya terintegrasi. Ketiga orientasi tersebut terdiri dari: (1) berorientasi pada ketuhanan atau ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*); (2) berorientasi pada kemanusiaan atau kajian tentang manusia sebagai individu dan masyarakat (*al-insaniyyah*); dan (3) orientasi pada kealaman atau ilmu yang mengkaji gejala alam (*al-'ulum al-kauniat*) atau *natural science*. Walaupun nampak terpisah antara satu dengan yang lain, namun pada hakikatnya pembagian kategori diatas saling berkaitan antara satu sama lain. Sebab dalam Islam, ilmu pada hakikatnya satu. Adapun pembagian yang ada merupakan alat analisa saja (Samsul Nizar, 2009: 203).

Untuk mendukung penyerapan materi secara total maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat. Adapun model yang masih relevan hingga saat ini adalah model pembelajaran kontekstual, yaitu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan model ini diterapkan dalam pendidikan Islam karena fenomena menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru mengenai model ini. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam pembelajaran kontekstual, bahwa belajar itu: (1) bukan menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki; (2) bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas; (3) proses pemecahan masalah (*problem solving*); (4) proses pengalamansendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks; dan (5) pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan (Abdul Majid, 2012:168).

Dengan model dan struktur materi yang demikian memungkinkan terjadinya komunikasi dialogis dan kerjasama antarpendidik dan siswa, dimana keduanya bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama. jadi, keduanya harus saling belajar, bersama-sama mempelajari, dan bersama-sama menemukan pengetahuan baru. Pendidik bisa melakukan riset atas pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya, dan peserta didik dapat belajar darinya, atau bahkan memberikan kritik.

Proses Pembelajaran

Desain kurikulum yang secanggih apa pun akan sia-sia jika tidak dilakukan dengan proses yang benar. berhasil atau gagalnya visi dan misi lembaga madrasah ditentukan oleh aktor (pimpinan madrasah, guru, staf dan komite) dalam

menjerjemahkan dan mengekskusi kurikulum tersebut. Pada level pimpinan mereka berperan sebagai role model dan pengambil kebijakan, pada level pendidik mereka akan menjadi role model bagi siswa dan pemecahan masalah teknis metodologis dalam berbagai situasi dan tempat. Selanjutnya pada level staf, mereka akan menjadi jembatan antara pimpinan, guru, siswa dalam meperlancar proses pembelajaran. Sementara komite adalah mitra sekolah dalam mengembangkan kemampuan anak dalam merespon perubahan secara cepat (Liz Todd, 2007:8-9).

Keterbukaan informasi, kecepatan eksplorasi serta kebebasan memilih informasi menjadi peluang dan tantangan pendidik dalam pembelajaran. Pendidikan diuji kredibilitasnya dihadapan siswanya. Ia dituntut menjadi orang yang bijak dalam menerima perbedaan pendapat yang akan disampaikan oleh siswa dimana pendapatnya diperolehnya dari sumber yang beragam.

Adaptasi terhadap metode pembelajaran juga perlu dilakukan oleh semua guru salah satunya adalah metode dialogis intersubjektif. Hal ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa ilmu pada dasarnya bersifat relatif, spekulatif, dan tak pasti, sementara agama dianggap absolut, transendental dan pasti. Artinya, dialogis intersubjektif ini beranggapan bahwa tidak ada pengetahuan yang fix, semuanya perlu didiskusikan dengan peserta didik dan menempatkannya sebagai subjek belajar (Nata, 2012:408). Hal ini dilakukan untuk mengetahui pesan-pesan ideologis yang terkandung dalam pengalaman itu. Sehingga kelak peserta didik tidak disibukkan dengan bagaimana menjawab soal, tetapi bagaimana untuk memahami soal, yang kemudian menjawabnya.

Interaksi pembelajaran akan lebih menarik jika dilengkapi dengan media yang berfungsi sebagai instrumen. Artinya, media hanya berfungsi sebagai alat belajar dan bukan sebagai tujuan. Sehingga, media bisa digunakan untuk beragam tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan karena setiap media memiliki karakteristik masing-masing yang khas, dan bisa jadi suatu media dengan media yang lain digunakan untuk setiap tujuan yang berbeda pula. Dalam perspektif dan metodologi pendidikan kritis, media digunakan bukan semata-mata karena efektif membantu proses pemahaman, tetapi penggunaan media merupakan sebuah keharusan jika ingin menekankan siswa memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka, bukan dari hafalan teori, kaidah dan rumus-rumus orang lain dan untuk itu, seorang fasilitator tidak akan bisa melakukannya jika hanya ceramah monolog tanpa diskusi dengan peserta.

Sebagai sebuah system pembelajaran belum tuntas jika belum melakukan pengukuran sebagai bahan untuk mengevaluasi program secara keseluruhan. Madrasah yang adaptif akan melakukan proses pengukuran berdasarkan kondisi masyarakat. madrasah di desa akan berbeda dengan madrasah yang ada ditengah-

tengah kota. Masyarakat desa belum memiliki sikap kritis seperti masyarakat di kota. Atas dasar perbedaan ini maka proses pengukuran terhadap kemampuan siswa dilakukan secara tepat. Pimpinan madrasah dan guru perlu memiliki kesepahaman dalam penilaian, terutama sama-sama pahan filosofi dari penilaian. Penilaian dimaknai sebagai proses perbaikan kemampuan akademik, perbaikan sikap. Bukan sebagai pembeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Ketika menghadapi masyarakat yang transisi formulasi penilaian sebaiknya melibatkan masyarakat agar mereka mengetahui komponen apa saja pengukuran akan dilakukan (Charles F. Webber, *et.al.*, 2016:3-4). Penilaian dianggap sensitif oleh berbagai pihak seperti dinas pendidikan daerah, kepala bidang madrasah di Kemenag, dan juga orang tua.

Penilaian yang terbuka akan berdampak positif terhadap keberlangsungan madrasah. Pada tingkat yang paling dasar, seperti guru, menilai siswa dengan instrument dan mekanisme yang transparan. Baik masalah materi, waktu dan pengoreksian, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang mutu pendidikan tidak sedikit masyarakat transisi mulai bersikap kritis terhadap proses penilaian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya konfirmasi dari orang tua tentang bahan ujian dan jadwal pelaksanaannya.

Mengadopsi teknik penilaian yang ada pada kurikulum KTSP atau K-13 saja tidak akan merubah kualitas pembelajaran tanpa ada sikap kritis terhadap lingkungan masyarakat. Kreativitas pemimpin madrasah dan juga guru akan menjadi tolok ukur dalam merealisasikan penilaian dalam kurikulum yang sudah direncanakan sebelumnya (Lunenburg, *et.all.*, 2000:454-455).

Mengagas program Unggulan.

Dimanapun keberadaannya madrasah dituntut untuk lebih sensitive dalam melihat kebutuhan masyarakat sekitarnya. Setiap daerah tentu saja beda kebutuhan dalam proses pembangunan masyarakatnya. Hal ini karena struktur dan kultur masyarakatnya juga berbeda. Namun secara serempak masyarakat global menginginkan sumber daya manusia muda yang berkualitas yang mampu berkompetisi. Maka dari itu madrasah membutuhkan inovasi baru dalam berbagai bentuk program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler yang dikembangkan dapat bersifat akademik dan non akademik, keduanya menjadi magnet yang mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai lapisan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan tentu saja yang realistis dengan kapasitas kelembagaan, namun sebagai rencana tentu saja guru dan pimpinan beserta masyarakat memiliki mimpi besar untuk membuat kegiatan yang memiliki efek yang besar bagi siswanya. Program atau kegiatan yang dapat di gagas oleh madrasah di daerah transisi antara lain. 1) Sains dan teknologi (pendalaman Materi, teknologi tepat guna, pengolahan hasil pertanian/perkebunan); 2) Bahasa asing (Inggris, Arab,

mandarin, dan sebagainya); 3) Seni budaya lokal meliputi (seni tari, surat lukis, beladiri dan sebagainya); 4) Pengembangan *soft skill*.

Penutup

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang populis, artinya lembaga yang merupakan milik masyarakat, dipertahankan dan dikembangkan oleh mereka pula. Disitu masyarakat menaruh harapan yang sangat besar untuk membangun masyarakat melalui generasi yang dilahirkannya. Madrasah di Indonesia tumbuh secara pesat di daerah pedesaan yang saat ini sedang mengalami masa transisi. Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri. Masyarakat transisi juga dapat dimaknai masyarakat yang mengalami perkembangan dari situasi yang awalnya tradisional dan secara berangsur-angsur sudah mulai mengalami perkembangan kehidupan baik dalam tatanan sosial maupun struktur sosial. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor industrialisasi, modernisasi dan globalisasi.

Ekternalisasi adalah proses adaptasi. Adaptasi mengandung makna kemampuan satu kelompok masyarakat atau seorang individu untuk belajar dan berubah. Dengan demikian proses adaptasi atau penyesuaian merujuk pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Proses penyesuaian merupakan respon psikologis yang positif yang dimulai oleh perubahan emosional dan sosial akibat proses transformasi. Bentuk adaptasi yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan bertahan dan perkembangan madrasah adalah adaptasi terhadap kurikulum dan kepemimpinan.

Dalam aspek kurikulum madrasah tidak harus mengganti kurikulum yang sudah ada seperti KTSP dan K-13, namun mencoba melakukan pengembangan dengan pendekatan-pendekatan rasional, konstruktif, dan dialogis. Pengembangan kurikulum madrasah dapat dilakukan dengan menggalas program atau kegiatan ekstrakurikuler yang mampu meningkatkan citra madrasah. Kegiatan tersebut antara seperti: 1) Sains dan teknologi (pendalaman materi, teknologi tepat guna, pengolahan hasil pertanian/perkebunan); 2) Bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, dan sebagainya); 3) Seni budaya lokal meliputi (seni tari, surat lukis, beladiri dan sebagainya); 4) Pengembangan *soft skill*.

Daftar Pustaka

- Bass, Bernard M. dan Bruce J Avolio. 1994. *Improving Organizational Effectiveness: Through Transformasional Leadership*. New York: Sage Publication.
- Bennet, Jhon. 1976. *Adaptation as A Frame of Refrences*. Northern Plainnnmen.
- Berge, Petter L. & Tomas Luckmann. 1991. *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*, London: Pingun book.
- Billick, B& Peterson J.A. 2001. *Competitive Leadership: Twelve Principles for Succes*. Chicago: Goals Guy Learning System, Inc.
- Bolafi, Guido. et.al. eds. 2003. *Dictionary of Race, Ethnicity and Culture*. London: SAGE Publications Ltd.
- Burns, McGregor. 1978. *Leadershi*. New York: Harper & Row.
- Daniel Muijs, et.al. 2011. *Collaboration and Networking in Education*. New York: Springer.
- Dimmock, Clive & Allan Walker. 2005. *Educational Leadership: Culture and Diversity*, London: SAGE Publications.
- Direktorat Jendral Madrasah Kementerian Agama RI.
- Duigna, Patrick. 2007. *Educational Leadership Key Challenges and Ethical Tensions*, New York: Cambridge University Press.
- Epitropika, Olga. 2001. *What is? Transformational Leadership*. England : Institut of Work Psychology University of Sheffield.
- Faqih, Mansoer. 2000. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Lunerburg, Freed C. et all. 2000. *Educational Administration*. USA: Wadsworth.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manfred, Steger B. 2005. *Globalisasi*. Jakarta: Lafadl Pustaka.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Menon, M. Govin Kumar. 2007. "Globalization and Education: An Overview" in Sorondo (ed.) *Globalization and Education*. Berlin: de Gruyter.
- Nanus, Burt. 2001. *Kepemimpinan Visioner*. Jakarta: Prenhallindo.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Northouse, Peter G. 2001. *Leadership Theory and Practice*, Second edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Paul, Doyle Johnson, 2008. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. New York: Spring.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saksono, Gatut. 2009. *Neoliberalisme VS Sosialisme: Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Forno PMKRI.
- Soeleman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi Mencari Alternatif, Teori Sosiologi Dan Arah Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Soerjono, Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spring, Joel H. 2015. *Globalization of Education: An Introduction*. Second edition. New York: Routledge .
- Suprayogo, Imam. 2007. *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat.
- Tim. 2015. *Madrasah Developmen Center (MDC)* Kementerian Agama RI Provinsi Kalimantan Barat.

Artikel/Paper

- Davies, Brent & Mark Brundrett. 2010. "Developing a Strategic Leadership Perspective" dalam *Developing Successful Leadership*, editors Brent Davie and Mark Brundrett, New York: Springer.
- Edmore Mutekwe. 2012. "The Impact of Technology on Social Change: a Sociological Perspective". *Journal of Research in Peace, Gender and Development, International Research Journals*. Vol. 2(11), pp. 226-238.
- Hanapiah, Ali Muhi, MP. 2007. *Problema Pendidikan Di Perdesaan*. Artikel tidak dipublikasikan.
- Hoy, Wayne K. Thinking. 2015. "Deciding, and Leading: Sound Theory and Reflective Practice" dalam *Leadership and School Quality*. editor. Michael F. DiPaola & Wayne K. Hoy. Charlotte: Information Age Publishing, INC.
- Jessica Lindblom and Tom Ziemke. 2008. "Interacting Socially Through Embodied Action" dalam *A Cognitive and Social Perspective on the Study of Interactions*, editors Francesca Morganti, Giuseppe Riva, Antonella Carassa Amsterdam: IOS Press, p.49.
- Munir, Abdul Mulkhan. 2008. "Spiritual IPTEK dalam Perkembangan Pendidikan Islam dalam *Paradigma Baru Pendidikan Restorasi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Editor: Kusmana dan JM. Muslimin, Jakarta: Dirjen Pendis Departemen Agama RI.

- Nur Abid. 2010. "Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya". *Jurnal ISLAMICA*, Vol.4, No.2.
- Paul, Doyle Johnson. 2008. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. New York: Spring.
- Todd, Liz. 2007. *Partnerships For inclusive Education A Critical Approach To Collaborative Working*. New York: Routledge Falmer.
- Tomayess Issa & Pedro Isaias Piet Kommers (Editors). 2016. *Social Networking and Education Global Perspectives*. New York: Pringer International Publishing.
- Webber, Charles F. & Shelleyann Scot. 2016. "Student Assessment in a Civil Society" dalam *Assessment in Education Implications for Leadership*. Editors. Shelleyann Scott, Donald E. Scott Charles F. Webber. New York: Springer International Publishing Switzerland.